

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi seperti sekarang ini peran Pancasila tentulah sangat diperlukan untuk tetap menjaga eksistensi kepribadian bangsa Indonesia. Hal ini disebabkan semakin mudahnya kebudayaan asing yang masuk ke Indonesia. Selain itu dengan Pancasila yang semakin mengglobal tentunya juga akan memberikan dampak positif maupun negatif bagi bangsa Indonesia.

Globalisasi yang membawa dampak positif bagi nilai dasar Pancasila yaitu terjadinya perubahan tata nilai dan sikap, berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, kebudayaan Indonesia akan semakin dikenal oleh Negara lain, dan menambah wawasan serta semakin mempererat hubungan antara bangsa Indonesia dengan Negara lain.

Namun, selain membawa dampak positif globalisasi juga membawa efek negatif bagi nilai dasar Pancasila yaitu manusia menjadi individualis, terjadinya pergeseran moral, masyarakat menjadi konsumtif, dan berkurangnya masyarakat dalam mempertahankan kebudayaan, adat istiadat maupun tradisi yang ada di daerahnya. Untuk itu kita harus selektif terhadap pengaruh globalisasi ini. Kita harus bisa membedakan mana yang bisa membawa pengaruh baik dan mana yang buruk. Dari faktor-faktor di atas maka dibutuhkanlah peranan Pancasila sebagai dasar dan pedoman Negara dalam menghadapi tantangan global yang terus meningkat di era globalisasi.

Indonesia adalah Negara yang mempunyai dasar ideologi Negara yaitu Pancasila. Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pancasila mempunyai lima pedoman utama yaitu ketuhanan yang maha esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam pemusyawaratan /perwakilan dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Kelima sila pancasila di atas merupakan kesatuan yang bulat dan utuh, antara satu sama lain tidak dapat dipisahkan, dan dari kelima sila pancasila itu ada 45 butir pengamalan dari nilai-nilai Pancasila. Pengamalan nilai-nilai Pancasila menjadi pedoman dalam berbangsa, benegara, dan bermasyarakat. Selain itu nilai-nilai Pancasila juga berkaitan dengan kehidupan sehari-hari baik itu di dalam aktivitas seseorang, kelompok, maupun bermasyarakat, semuanya itu sesuai dengan isi butir-butir dari nilai-nilai pancasila yang terdiri dari ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, pemusyawaratan, dan keadilan sosial.

Nilai-nilai pancasila juga bersumber dan digali dari nilai agama, kebudayaan, serta adat istiadat. Hal ini dapat diketahui bahwa nilai agama merupakan ajaran- ajaran agama yang melekat pada diri setiap individu sesuai dengan kepercayaan atau keyakinannya masing-masing. Sedangkan kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2015:144), dan adat istiadat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan aturan (perbuatan dan sebagainya) yang lazim diturut atau dilakukan sejak dahulu kala.

Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang sangat kaya akan nilai-nilai kebudayaan maupun adat istiadatnya. Hal ini dapat dibuktikan dari keanekaragaman baik itu suku, agama, budaya, adat istiadat, serta tradisinya. Berbicara tentang suku yang ada di Sumatera Utara salah satunya adalah suku Jawa. Begitu pula dengan kebudayaan dan tradisi-tradisi yang berasal dari masyarakat yang bersuku Jawa.

Kabupaten Langkat merupakan salah satu dari 25 kabupaten yang ada di Provinsi Sumatera Utara. Kabupaten Langkat terdiri dari 23 kecamatan, 37 kelurahan, dan 240 desa (Wikipedia.org). Kecamatan Binjai merupakan salah satu dari 23 kecamatan yang ada di Kabupaten Langkat. Ada 7 desa/kelurahan yang ada di kecamatan Binjai yaitu Kwala Begumit, Perdamean, Sambirejo, Sendang Rejo, Sido Mulyo, Suka Makmur, dan Tanjung Jati. Di kabupaten Langkat ini juga tidak kalah dengan kabupaten lainnya terutama dari segi kebudayaan maupun tradisinya. Salah satunya di desa Sendang Rejo yang sampai saat ini masih menerapkan tradisi-tradisi yang ada di daerahnya.

Kembali lagi berbicara Indonesia yang keanekaragamannya sangat kaya mulai dari budaya, bahasa, adat istiadat, tradisi maupun suku-sukunya. Salah satunya ialah tradisi yang hingga kini masih diterapkan di Indonesia. Perlu diketahui bahwa di dalam tradisi terdapat nilai-nilai Pancasila yang terkandung di dalamnya, salah satunya ialah persatuan.

Dalam hal ini Suyahmo (2014: 164) menyatakan bahwa:

Persatuan, berasal dari kata “satu” yang artinya tidak terpecah, tidak terbelah, yang berarti utuh. Persatuan mengandung arti: “sifat-sifat dan

keadaan yang sesuai dengan hakikat satu”. Maknanya ialah: “adanya bermacam-macam bentuk, corak, ragam, kemudian disatukan menjadi satu kebulatan”. Atau dapat diartikan juga sebagai “usaha untuk menjadikan keseluruhan ke arah satu kesatuan yang tidak terpisahkan”. Jadi dapat disimpulkan bahwa persatuan adalah suatu proses ke arah bersatu.

Di dalam persatuan terdapat nilai-nilai persatuan yang disebut juga dengan butir-butir pengamalan dari persatuan yang terdiri dari tujuh butir yaitu, mampu menempatkan persatuan, kesatuan, serta kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara sebagai kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan golongan, sanggup dan rela berkorban untuk kepentingan negara dan bangsa apabila diperlukan, mengembangkan rasa cinta kepada tanah air dan bangsa, mengembangkan rasa kebanggaan berkebangsaan dan bertanah air Indonesia, memelihara ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial, mengembangkan persatuan Indonesia atas dasar Bhinneka Tunggal Ika, serta memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa.

Dari ketujuh butir nilai persatuan tersebut saat ini implementasi dari ketujuh butir tersebut masih belum berjalan dengan maksimal. Masih terdapat kendala di dalam pengamalan butir-butir nilai persatuan yang ada di sila ketiga tersebut. Hal ini terbukti dari masyarakatnya yang cenderung individualis, konsumtif, menurunnya rasa kekeluargaan maupun kebersamaan, berkurangnya rasa empati dan rela berkorban, menurunnya rasa saling tolong menolong, saling membantu, dan solidaritas.

Selain itu Taniredja dan Abduh (dalam Santoso, 2008:6-7) menyatakan bahwa:

Melemahnya semangat sila Persatuan Indonesia atau wawasan kebangsaan kita, disebabkan oleh beberapa permasalahan antara lain (1) kualitas SDM masih rendah; (2) militansi bangsa yang mendekati titik kritis; (3) jati diri bangsa Indonesia yang sudah luntur. Menghadapi berbagai permasalahan tersebut, apabila tidak ada upaya yang sungguh-sungguh, tidak menutup kemungkinan disintegrasi bangsa dapat menjadi ancaman aktual yang berpengaruh terhadap integritas dan kedaulatan NKRI.

Kembali lagi ke kabupaten Langkat yang merupakan salah satu dari kabupaten yang ada di Sumatera Utara. Sesuai pemaparan penulis di atas kabupaten langkat yang berada di Provinsi Sumatera Utara ini terdiri dari beberapa kecamatan salah satunya ialah Kecamatan Binjai di Desa Sendang Rejo. Desa ini memiliki 8 dusun. Perlu diketahui bahwa di desa ini masih terdapat tradisi yang masih terus dipertahankan oleh masyarakatnya, salah satunya ialah suku Jawa.

Adapun tradisi yang masih dipertahankan tersebut salah satunya ialah tradisi paguyuban atau tradisi dalam perkumpulan yang diadakan di desa Sendang Rejo. Tradisi ini erat kaitannya dengan adanya persatuan, kesatuan, kebersamaan, sukarela, sosialisasi, kekeluargaan, serta tolong menolong. Tradisi ini akan menciptakan rasa persatuan yang mana akan dilihat dari butir-butir pengamalan nilai persatuan.

Berdasarkan observasi awal penulis di desa Sendang Rejo tepatnya di kantor Kepala Desa pada hari Senin, 20 Januari 2020 dan Senin, 05 Februari 2020, penulis melakukan wawancara terlebih dahulu kepada bapak H. Nata Syahputra, S.E selaku Kepala Seksi Kesejahteraan Sosial dan Pelayanan dan bapak Wagiman selaku Kepala

Dusun 2 desa Sendang Rejo. Adapun informasi yang disampaikan oleh bapak H. Nata Syahputra, S.E dan bapak Wagiman sama-sama mengatakan bahwa, tradisi paguyuban yang dimaksud disini memiliki arti suatu kegiatan dalam berkumpul atau perkumpulan khususnya dalam melakukan pengecoran rumah yang dilakukan secara sukarela atau bergotong royong tanpa imbalan apapun.

Lebih lanjut di dalam tradisi paguyuban ini tetangga maupun masyarakat sekitar rela datang dan ikut membantu melaksanakan tradisi paguyuban khususnya dalam pengecoran rumah tersebut. Proses gotong royong di dalam pengecoran rumah terdiri dari kurang lebih sebanyak 30 orang berdatangan ke rumah yang hendak membangun rumah tersebut.

Selain itu di dalam tradisi paguyuban ini meskipun pemberitahuan awalnya hanya kepada warga sekitar tetapi pihak dari keluarga tetangga sekitar yang berada di dusun lain juga ikut berdatangan serta adanya pemberitahuan dari satu warga ke warga lainnya membuat jumlah orang yang ikut berpartisipasi menjadi lebih banyak. Masyarakat reladatang dan memberikan bantuan baik itu berupa tenaga, maupun dalam bentuk makanan kepada sang pemilik rumah tersebut. Pemberian yang dimaksudkan dalam bentuk tenaga disini ialah masyarakat baik bapak-bapak ataupun ibu-ibu yang rela dari pagi hingga sore hari untuk membantu orang yang hendak membangun rumahnya tersebut. Para bapak-bapak biasanya membantu mengangkat batu bata, semen atau keperluan lainnya dalam proses pembuatan rumah sama seperti yang dilakukan oleh para pekerja bangunan. Kemudian para ibu-ibu yang bertugas

dalam membawa baskom yang berisi bahan-bahan makanan sebagai syarat dalam pengecoran rumah yang dilakukan oleh masyarakat Suku Jawa maupun suku-suku lainnya.

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh bapak H. Nata Syahputra selaku Kepala Seksi Kesejahteraan Sosial dan Pelayanan dan bapak Wagiman selaku Kepala Dusun dua di desa Sendang Rejo ditemukan beberapa masalah di dalam tradisi paguyuban untuk pengecoran rumah ini, yaitu kegiatan tradisi perkumpulan dalam pengecoran rumah sekarang ini sudah semakin berkurang di desa Sendang Rejo. Beberapa faktor penyebab semakin berkurangnya tradisi perkumpulan ini ialah masyarakatnya yang sekarang lebih mencerminkan sikap individual dan memilih tidak banyak bergaul dengan masyarakat lainnya, masyarakat lebih memilih membayar para pekerja bangunan untuk membangun rumahnya karena tidak mau repot-repot melakukan tradisi paguyuban tersebut. Selain itu berkurangnya tradisi paguyuban ini juga tidak terlepas dari kemajuan zaman atau modernisasi mengingat saat ini orang sudah tidak ada waktu lagi untuk paguyuban dan orang lebih mempercayakan kepada ahlinya. Penyebab berkurangnya tradisi ini juga karena ekonomi masyarakat yang semakin meningkat, dengan modal ekonomi yang dimiliki masyarakat merasa mampu membeli peralatan sendiri maupun bahan-bahan dalam proses pembuatan rumah atau pengecoran rumah serta mampu mengupah para pekerja bangunan.

Dari beberapa permasalahan-permasalahan tersebut dapat diketahui bahwa tradisi ini sudah mulai berkurang di desa Sendang Rejo, sehingga akan berdampak pula terhadap nilai-nilai persatuan yang ada di masyarakat desa Sendang Rejo tersebut. Oleh karena itu berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, penulis pun tertarik melakukan penelitian secara lebih mendalam dengan judul “Implementasi Nilai Persatuan Pada Masyarakat Jawa Dalam Tradisi Paguyuban Di Desa Sendang Rejo Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat.”

1.2 Batasan Masalah

Melihat luasnya ruang lingkup yang akan dibahas, dalam hal ini mengharuskan penulis membatasi masalah agar lebih terarah, sehingga mempermudah penulis dalam mencapai tujuan dan memperoleh manfaat dari penulisan ini. Dalam hal ini penulis membatasi masalah pada implementasi nilai persatuan pada masyarakat Jawa dalam tradisi paguyuban di Desa Sendang Rejo, Kecamatan Binjai, Kabupaten Langkat.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah yaitu:

- 1.3.1 Bagaimana pelaksanaan tradisi paguyuban pada masyarakat Jawa yang terjadi di desa Sendang Rejo Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat?

1.3.2 Bagaimana implementasi nilai Persatuan yang terkandung dalam tradisi paguyuban pada masyarakat Jawa di desa Sendang Rejo Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi paguyuban yang terjadi di desa Sendang Rejo Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat?

1.4.2 Untuk mengetahui implementasi nilai Persatuan yang terkandung dalam tradisi paguyuban pada masyarakat Jawa di desa Sendang Rejo Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi khususnya bagi mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan dan bagi para pembaca lainnya untuk melanjutkan penelitian ini dan sebagai bahan bacaan.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi penulis

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti tentang tradisi paguyuban dan implementasi nilai persatuan yang terkandung dalam tradisi paguyuban pada masyarakat Jawa di desa Sendang Rejo, Kecamatan Binjai, Kabupaten Langkat.

b. Bagi Fakultas Ilmu Sosial

Bermanfaat untuk menambah kepustakaan dan dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam penelitian yang sejenis.

c. Bagi masyarakat Desa Sendang Rejo

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan dorongan kepada masyarakat desa Sendang Rejo, Kecamatan Binjai, Kabupaten Langkat agar tetap mempertahankan tradisi paguyuban maupun tradisi-tradisi lainnya.

d. Bagi masyarakat umum

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan wawasan kepada pembaca mengenai implementasi nilai persatuan pada masyarakat Jawa dalam tradisi paguyuban.